

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata di Indonesia saat ini merupakan salah satu sektor unggulan yang berpotensi untuk menjadi penggerak utama perekonomian dan menjadi industri global bagi pemerintah Republik Indonesia untuk menghasilkan devisa negara (Sastrayuda, 2010). Perkembangan industri pariwisata juga sangat pesat dan dapat menciptakan peluang bagi pertumbuhan perekonomian nasional dan daerah. Menurut Nasikun (2000) perkembangan pariwisata sudah dilakukan dengan baik oleh pemerintah maupun swasta dengan mendatangkan sejumlah wisatawan baik lokal maupun mancanegara. Kunjungan wisatawan dari satu daerah ke daerah lain dapat merangsang interaksi sosial dengan warga sekitar destinasi wisata. Masyarakat sekitar juga dapat bereaksi sesuai dengan kapasitas adaptasinya dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya (Hanif, 2016).

Pariwisata juga merupakan salah satu sektor yang memberikan dampak positif. Adapun dampak positif dari pariwisata adalah menciptakan lapangan kerja baru bagi masyarakat yang tidak memiliki pekerjaan jangka panjang, menjadi salah satu cara untuk menjaga lingkungan serta mendorong pembangunan ekonomi lokal (Kemenpar 2016). Pariwisata sendiri dapat menjadi alat pembangunan yang potensial dengan menghasilkan pertumbuhan ekonomi bagi masyarakat sekitar, mengurangi kemiskinan dan menciptakan hubungan timbal balik yang baik dengan sektor penyedia jasa yang lainnya. Sektor pariwisata sendiri dapat membawa banyak manfaat bagi daerah dimana masyarakatnya sadar akan potensi yang ada di daerahnya (Sastrayuda, 2010).

Tidak hanya dampak positif saja, kegiatan pariwisata juga memberikan dampak negatif. Pariwisata sering dituding menyebabkan kemacetan lalu lintas, merusak lingkungan, merusak warisan bangsa, membawa nilai-nilai budaya yang negatif, masih rendahnya keterampilan masyarakat dalam menjaga kebersihan lingkungan tempat wisata, serta semakin buruknya kesenjangan pendapatan ekonomi antar kelompok masyarakat (Herdiansyah, 2010). Dampak negatif ini disebabkan oleh perkembangan pariwisata yang dilakukan oleh pihak pemerintah dan swasta, dimana pariwisata itu sendiri dianggap hanya untuk meningkatkan pendapatan ekonomi saja (Sastrayuda, 2010).

Dalam meningkatkan dan mewujudkan perekonomian yang kuat harus dibangun mulai dari tingkat desa. Desa merupakan satuan terbawah yang memiliki peranan penting dalam perekonomian negara (Mubyarto, 1984). Program pemerintah dalam meningkatkan perekonomian di desa adalah dengan dikeluarkannya Undang-Undang no.6 tahun 2014 tentang desa, sehingga pengembangan potensi desa memiliki tujuan untuk mendorong agar masyarakat desa mempunyai kemandirian dalam mengembangkan potensi yang ada di desa, penguatan kelembagaan, dan pemberdayaan masyarakat. Peran pemerintah desa juga sangat dibutuhkan untuk memantau keadaan di setiap wilayah dan menciptakan kondisi yang menguntungkan bagi potensi yang ada di desa tersebut (Hepi, 2015). Pengembangan potensi yang ada juga harus dilakukan dengan tujuan meningkatkan kesejahteraan hidup, dengan menggunakan potensi yang ada dalam desa tersebut. Pemerintah desa dan organisasi yang ada masih harus mengawasi masyarakat agar potensi yang ada di desa dapat dimanfaatkan dan dikelola secara baik untuk meningkatkan kemandirian dalam masyarakat itu sendiri. Masyarakat yang dibimbing harus sering melakukan dan memulai pembangunan mereka sendiri agar dapat mengembangkan potensi yang ada di desa lebih produktif sehingga dapat memperoleh penghasilan yang meningkatkan kesejahteraan bagi desa tersebut (Hermawan, 2016). Salah satu potensi yang dapat mendorong masyarakat di Desa Tingkir Lor untuk mengembangkan potensi yang ada di desanya adalah akomodasi. Desa Tingkir Lor merupakan desa wisata yang terletak di Kota Salatiga. Sebagai desa wisata, Desa Tingkir Lor memiliki fasilitas penunjang pariwisata yang bisa meningkatkan perekonomian masyarakat desa seperti akomodasi. Namun, pengadaan jasa akomodasi wisata sebagai fasilitas penunjang yang ada di Desa Tingkir Lor ini belum sepenuhnya dapat dikatakan baik. Ketentuan yang mengatur mengenai pentingnya jasa akomodasi wisata diatur dalam Pasal 14 UU tentang

Kepariwisataan mengenai usaha pariwisata. Akomodasi penting untuk memenuhi kebutuhan perjalanan wisatawan. Wisatawan cenderung membutuhkan akomodasi dengan harga dan tipe yang beragam. Salah satu bentuk akomodasi primer yang dibutuhkan wisatawan adalah *homestay* (Kemenparekraf, 2014).

Homestay merupakan akomodasi penunjang yang sangat diperlukan karena berperan penting dalam memberikan pengalaman kepada wisatawan. Dalam hal ini wisatawan dapat berintegrasi ke dalam masyarakat dan mendapatkan hal-hal yang tidak tersedia atau tidak ditemukan di daerah asalnya. Sebagai salah satu usaha akomodasi di bidang pariwisata, *homestay* dapat memberikan kesejahteraan bagi masyarakat desa. Selain wisatawan diberi tempat menginap, wisatawan juga dapat belajar secara langsung tentang lingkungan alam dan budaya setempat (Rangkuti, 2016). Dengan meningkatnya jumlah kedatangan wisatawan yang telah dilakukan oleh pemerintah maupun swasta, maka *homestay* sangat penting untuk kebutuhan wisatawan yang berkunjung. Karena nantinya usaha *homestay* dalam pariwisata sendiri diharapkan dapat membawa perubahan ekonomi dan perubahan pada tiap desa dengan potensi tersebut (Soleh, 2017). *Homestay* merupakan bentuk akomodasi yang ada di desa wisata. Akan tetapi, di Desa Tingkir Lor *homestay* itu sendiri masih kurang berkembang dan kurang diminati oleh para wisatawan yang datang. Karena kurangnya pemahaman masyarakat sekitar desa mengenai pengelolaan *homestay* dan kurangnya perhatian dari para pemangku kepentingan mengenai *homestay* sehingga mengakibatkan *homestay* yang ada di Desa Tingkir Lor kurang berkembang dengan baik. Agar dapat lebih diminati ataupun ditempati oleh wisatawan yang datang, masyarakat dan para pemangku kepentingan yang ada di desa itu harus saling bekerja sama dalam mengelola dan mengembangkan *homestay* di Desa Tingkir lor.

Berdasarkan uraian di atas, maka ditemukan sebuah permasalahan penelitian yaitu, rekomendasi seperti apa yang dapat diberikan dalam mendukung pengembangan *homestay* di Desa Wisata Tingkir Lor? Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rekomendasi seperti apa yang dapat mendukung pengembangan *homestay* bagi Desa Wisata Tingkir Lor dan makin berkembangnya pemahaman masyarakat mengenai pengembangan dan pengelolaan mengenai *homestay* sehingga membawa manfaat bagi Desa Tingkir Lor dan masyarakat luas.

TINJAUAN PUSTAKA

Komponen pariwisata merupakan komponen yang dimiliki oleh objek daya tarik wisata. Pariwisata adalah serangkaian kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan dengan dilengkapi oleh sarana prasarana pendukung yang telah disediakan oleh *stakeholders* pariwisata. Hadiwijoyo (2012) mengemukakan bahwa objek daya tarik wisata merupakan fasilitas yang saling berhubungan dan sehingga menjadi alasan wisatawan untuk mengunjungi suatu daerah atau tempat tertentu. Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang kawasan wisata dan daerah tujuan wisata, wilayah geografis adalah wilayah administratif yang di dalamnya terdapat tempat berlangsungnya kegiatan wisata yang memuat daya tarik, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas dan keterlibatan masyarakat. Ada 4 komponen yang harus dimiliki oleh suatu destinasi wisata untuk mengembangkan potensi wisatanya, yaitu:

a. Atraksi

Atraksi merupakan sebuah produk destinasi. Menurut Karyono (1997) atraksi berkaitan erat dengan apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan di sebuah destinasi. Atraksi merupakan unsur komponen yang dapat menarik kedatangan wisatawan dalam jumlah besar dan dapat dikembangkan dimana daya tarik tersebut berada di tempat atraksi ditemukan atau di luar tempat aslinya (Suwena, 2010). Keberadaan atraksi merupakan alasan dan motivasi wisatawan dalam berkunjung, sehingga memiliki nilai yang tinggi, unik dan berbeda

dibandingkan dengan daerah atau wilayah lain dalam pengembangannya. Menurut Malau (2006) penyelenggaraan konferensi, seminar dan festival dapat menarik wisatawan dan mempertemukan sesama peserta industri pariwisata lainnya dari berbagai kota atau negara untuk saling bertukar pikiran. Konferensi, seminar, dan festival dapat memberikan referensi bagi pengembangan industri pariwisata. Hasil dari diskusi dapat menjadi rekomendasi bagi pihak dalam pengembangan ekosistem pariwisata lebih lanjut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Bowen, J., & S Sotomayor. (2021) menunjukkan bahwa festival dan *event* adalah strategi dalam meningkatkan dampak ekonomi dan mempromosikan citra destinasi (Getz, 2008).

b. Aksesibilitas

Aksesibilitas adalah prasarana dan fasilitas yang memungkinkan wisatawan berpindah dengan mudah dari suatu daerah ke daerah lainnya. Faktor penting yang berhubungan dengan aksesibilitas adalah petunjuk arah, waktu yang dibutuhkan, biaya perjalanan dan transportasi menuju destinasi wisata (Utami, 2016). Akses jalan harus dibarengi dengan ketersediaan kendaraan dan infrastruktur informasi. Transportasi umum yang banyak digunakan untuk mengangkut wisatawan seperti bus, kereta api, pesawat terbang, dan kapal laut. Selain itu kemudahan berkomunikasi juga harus diberikan melalui media sosial. Media sosial adalah komunikasi online dalam bentuk aplikasi atau situs web dimana orang dapat membuat profil dan terhubung dengan individu atau kelompok untuk berbagi informasi dan berkomunikasi satu sama lain (Cross, 2016). Media sosial dapat digunakan menjadi alat untuk memasarkan serta menciptakan komunikasi interaktif antara wisatawan dan produk pariwisata, sehingga meningkatkan kesadaran (Umami, 2015).

c. Pelayanan Tambahan

Pelayanan tambahan atau *Ancillary* adalah organisasi pariwisata yang dapat memberikan rasa aman dan perlindungan bagi wisatawan. Pelayanan tambahan meliputi keberadaan berbagai organisasi yang dapat memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran suatu destinasi wisata. Dalam hal ini organisasi yang terlibat termasuk pihak pemerintah seperti dinas pariwisata, komunitas pendukung pariwisata, asosiasi pariwisata seperti asosiasi hotel, agen biro perjalanan wisata, pemandu wisata, dan *stakeholder* yang mempunyai peran dalam pariwisata (Demani, 2008).

d. Amenitas

Sugiama (2011) menyatakan bahwa sarana prasarana penunjang ketika wisatawan tiba di daerah tujuan wisata, meliputi kebutuhan akomodasi, penyediaan makanan dan minuman, gedung pertunjukan, tempat hiburan (*entertainment*), dan tempat perbelanjaan. Fasilitas tidak hanya sekedar menjadi daya tarik bagi wisatawan saja, tetapi sudah menjadi kondisi yang menentukan tinggal wisatawan dan kurangnya fasilitas akan menjauhkan wisatawan dari destinasi tertentu. Menurut Chuba (2012) fasilitas akomodasi merupakan sarana pendukung penting dalam suatu destinasi wisata. Akomodasi dapat ditemukan di mana pun wisatawan melakukan perjalanan karena wisatawan memerlukan tempat untuk beristirahat dan bersantai selama perjalanannya. Oleh karena itu, mereka membutuhkan sebuah bangunan yang dapat digunakan sebagai tempat tinggal sementara. Akomodasi merupakan sub-sektor terbesar dan terpopuler dalam industri pariwisata. Akomodasi telah melakukan inovasi secara berkala, yang menghasilkan keragaman produk dengan ukuran, jenis dan layanan yang ditawarkan berbeda-beda. Amenitas merupakan sarana penunjang yang terdapat di sekitar destinasi wisata dan dapat membantu wisatawan dalam melakukan aktivitas wisata dengan lebih mudah. Dalam hal ini, amenitas juga mencakup akomodasi atau penginapan yang diminta oleh wisatawan. Di destinasi wisata terdapat beberapa fasilitas

antara lain akomodasi (hotel, vila, *homestay*, dll), restoran, kios, toko cenderamata, pusat informasi wisata (TIC), tempat perbelanjaan, dll (Umami, 2015).

Homestay

Homestay adalah kamar atau rumah masyarakat yang ditempati atau disewakan oleh wisatawan yang datang ke desa wisata. *Homestay* merupakan kegiatan wisata yang melibatkan wisatawan untuk tinggal bersama pemiliknya dan dilibatkan untuk dapat merasakan langsung hidup sehari-hari bersama pemiliknya dan masyarakat yang ada di desa tersebut (Asean Homestay Standart, 2016). Aspek utama yang ditawarkan *homestay* selain fasilitas akomodasi adalah pengalaman hidup layaknya masyarakat lokal dengan merasakan langsung nilai-nilai budaya yang dibawa atau diterapkan langsung oleh masyarakat setempat. Menurut Asean Homestay Standart (2016), ada 9 kriteria yang dimiliki *homestay*, yaitu:

1. Adanya penyedia akomodasi *homestay*
2. Adanya fasilitas akomodasi seperti bangunan, kamar, atau toilet,
3. Adanya daya tarik wisata yang dilakukan oleh masyarakat setempat,
4. Adanya pengurus sebuah organisasi pengelola yang berwenang,
5. Lokasi dapat dijangkau oleh wisatawan dengan model transportasi darat, laut dan udara
6. Adanya papan penunjuk arah dalam memandu wisatawan menuju *homestay*,
7. Memperhatikan kebersihan seperti kebersihan rumah tempat tamu bermalam, kebersihan penyiapan makanan untuk tamu yang bermalam dan kebersihan fasilitas tempat tamu bermalam,
8. Adanya fasilitas keamanan, keselamatan dan kegiatan promosi.
9. Menerapkan prinsip keberlanjutan seperti *economic sustainable*, *environmental sustainability*, dan *socio cultural sustainability* untuk menjadikan pariwisata lokal berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang.

Standar Kelayakan *Homestay*

Menurut peraturan menteri no 9 tahun 2014, *homestay* atau pondok wisata adalah bentuk sebuah akomodasi. *Homestay* atau pondok merupakan suatu tempat tinggal pribadi yang disewakan bagi wisatawan yang berkunjung, dimana pemilik rumah dan wisatawan tinggal bersama (Mahadewi, 2018). *Homestay* berfungsi sebagai tempat tinggal sementara bagi wisatawan. Bedanya *homestay* digunakan sebagai akomodasi bagi orang-orang yang bukan merupakan penghuni tetap tuan rumah dan wisatawan yang menginap akan dikenakan biaya sewa atau pembayaran. Agar wisatawan merasa nyaman saat menginap di *homestay*, sebaiknya juga memperhatikan fasilitas yang tersedia. Standar fasilitas *homestay* menurut Kementerian Pariwisata (2015) yaitu; 1. Kamar terdapat peralatan lengkap untuk tidur. 2. Ruang tamu dilengkapi peralatan seperti meja, kursi, foto/lukisan dinding, jam, asbak, bahan bacaan, keranjang sampah. 3. Ruang makan/minum dilengkapi dengan peralatan untuk makan dan minum. 4. Fasilitas kamar mandi atau toilet dilengkapi peralatan untuk mandi.

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2017), dalam mengembangkan *homestay*, perlu memperhatikan aspek-aspek seperti (1) lokasi untuk menuju *homestay* di desa tersebut sudah tercapai, (2) wujud fisik *homestay* yang mencerminkan seni budaya setempat atau bisa juga menggunakan joglo agar lebih menampilkan seni budaya setempat sebagai *homestay* yang akan dibuat, (3) sudah tersedianya air bersih yang cukup atau tersedianya air bersih perhari bagi setiap kamar agar dapat digunakan oleh wisatawan yang menginap untuk mandi atau keperluan yang lainnya, (4) memiliki ruang tamu yang cukup luas dan minimalis atau bisa menggunakan pondok sebagai pengganti ruang tamu dengan 4 tempat duduk ruang makan, (6) setiap ruangan di dalam *homestay* sudah dilengkapi dengan lampu penerangan dan terdapat stop kontak bagi para wisatawan yang menginap, (7) *homestay* yang baik harus memiliki sirkulasi udara dan ventilasi udara yang baik, (8) adanya alat pemadam kebakaran sebagai sarana

pendukung apabila terjadi kebakaran di *homestay* tersebut, (9) sudah memiliki saluran pembuangan air limbah yang lancar di setiap *homestay* agar air limbah tidak menggenang di toilet ataupun wastafel.

Dalam pengembangan *homestay* terdapat tiga komponen utama yaitu kelembagaan, pelaku dan produk. Lembaga tidak akan berfungsi tanpa pelaku usaha yang melaksanakan program ini secara langsung. Berkat keberadaan Pokdarwis dalam kelembagaan dimungkinkan untuk mengatur jalannya pelaksanaan kegiatan pariwisata yang ada di desa wisata dan menjalin kerjasama untuk membantu pengembangan program *homestay*. Sedangkan dari segi komponen produk merupakan komponen produk yang ditawarkan menjadi daya tarik wisata (Damanik, 2014).

METODE

Lokasi dari penelitian ini dilakukan di Desa Wisata Tingkir Lor, Tingkir Lor, Kec.Tingkir, Kota Salatiga, Jawa Tengah. Penelitian ini dilakukan selama 2 bulan, dimulai dari bulan Juni hingga bulan Juli tahun 2023. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada pengumpulan data yang sebagian besar dari teks atau kata kata partisipan (Moleong 2017:280-281). Kemudian dengan menggunakan penelitian kualitatif deskriptif ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta fakta, dan sifat sifat populasi daerah tertentu. Sumber data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Dalam penelitian ini data primer menggunakan hasil wawancara yang didapatkan dari pihak-pihak yang termasuk ke dalam elemen pendukung seperti masyarakat sekitar, Ketua Pokdarwis, pemilik usaha *homestay* dan pengelola layanan pendukung di Desa Tingkir Lor mengenai topik penelitian sebagai data primer. Narasumber pada penelitian ini dipilih karena narasumber ini saling berkaitan dan sebagai elemen pendukung yang dapat untuk mengembangkan *homestay* yang ada di Desa Tingkir Lor. Untuk data sekunder, sumber data sekunder adalah buku, jurnal, artikel yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti. Data ini digunakan untuk mendukung informasi primer yang dapat diperoleh yaitu dari bahan pustaka, literatur, penelitian terdahulu, situs, buku atau dokumen pemerintah, dan lain-lain yang berkaitan sebagai alternatif (Buku atau dokumen dari Disbudpar Salatiga, 2016).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Menggunakan narasumber atau informan dari beberapa pemilik usaha *homestay* di Desa Wisata Tingkir Lor. Analisis data dilakukan melalui proses meneliti secara sistematis. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data dengan memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta menarik kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Adapun dengan cara mereduksi data, mencoba untuk memilih dan menyaring data yang diperoleh dari hasil kegiatan pengembangan akomodasi di Desa Wisata Tingkir Lor, dengan fokus pada penyederhanaan, abstraksi dan mentransformasikan data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Selanjutnya penyajian datanya akan diuraikan data dari hasil penelitian yang dilakukan di Desa Tingkir Lor mengenai kegiatan pengembangan akomodasi di Desa Wisata Tingkir Lor, dimana data diperoleh dari hasil wawancara masyarakat, pokdarwis ataupun kelompok yang ada di Desa Wisata Tingkir Lor sebagai informan inti. Terakhir yaitu dengan menarik kesimpulan. Dalam penarikan kesimpulan, menyimpulkan bahwa kegiatan pengembangan akomodasi di Desa Wisata Tingkir Lor harus berdasarkan kacamata informan inti yang merupakan masyarakat di Desa Wisata Tingkir Lor, dan bukan berdasarkan penafsiran makna menurut pandangan peneliti.

HASIL PENELITIAN

Gambaran Umum Desa Tingkir Lor

Desa Tingkir Lor merupakan sebuah desa wisata yang terletak di Kota Salatiga, Jawa Tengah. Desa Wisata Tingkir Lor terletak Jalan Kyai Hasyim, Desa Tingkir Lor, Kecamatan Tingkir, Kota Salatiga. Desa Wisata Tingkir Lor berdekatan dengan sisi barat pintu keluar tol Salatiga. Desa Tingkir Lor menyuguhkan panorama alam yang indah dengan keindahan hamparan sawah dan sungai serta berlatarkan gunung telomoyo dan gunung merbabu yang dapat dinikmati pada pagi dan sore hari oleh wisatawan apabila sedang berkunjung ke desa wisata ini. Awalnya Desa Tingkir Lor hanyalah sebuah desa biasa yang ada di kota Salatiga. Pada tahun 2015 pemuda setempat membentuk sebuah organisasi yang bernama Pokdarwis atau yang biasa dikenal kelompok sadar wisata dan mulai dikembangkan menjadi desa wisata. Desa Wisata Tingkir Lor mempunyai beberapa jenis pilihan wisata seperti menikmati wisata alam dengan Paket Gowes Ning tingkir, Paket Religi Makam Mbah Abdul Wahid, Paket Budaya Nabuh Gamelan dan Paket Edukasi Coklat Tempe.

Perkembangan Destinasi Pariwisata di Desa Tingkir Lor

Sejak diresmikan menjadi desa wisata pada tahun 2015, perkembangan pariwisata di Desa Tingkir Lor perlahan dapat berkembang hingga sekarang. Potensi utama yang menjadi pertimbangan pemerintah Kota Salatiga untuk menetapkan Tingkir Lor sebagai desa wisata adalah dengan adanya usaha rumahan berupa konveksi milik masyarakat. Usaha ini terus berkembang seiring dengan semakin banyaknya warga yang memulai usaha konveksi di rumahnya. Selain usaha konveksi yang mempunyai fungsi ekonomi, masyarakat setempat juga mempunyai serta memanfaatkan sumber daya alam yang ada di Desa Tingkir Lor yang kemudian dipadukan dengan kreativitas masyarakat setempat. Dari yang awalnya masyarakat hanya memproduksi berbagai jenis konveksi seiring berjalannya waktu hingga sekarang sudah terdapat beberapa jenis pilihan wisata yang ditawarkan kepada wisatawan. Adapun daya tarik dari jenis pilihan wisata yang ditawarkan untuk saat ini adalah menikmati hamparan sawah dan sungai dengan Paket Gowes Ning tingkir, Paket Religi Makam Mbah Abdul Wahid, Paket Budaya Nabuh Gamelan, dan Paket Edukasi Coklat Tempe. Tri Mashudi selaku Ketua Pokdarwis Desa Wisata Tingkir Lor menyampaikan *“setiap paket wisata yang ditawarkan kepada wisatawan dipatok dari kisaran harga 135 ribu per orang. Untuk paket wisata Gowes Ning Tingkir dikenakan harga masing-masing 125 ribu untuk 5 orang dan 10 orang masing-masing dikenakan harga 85 ribu dan untuk 15 orang masing-masing dikenakan harga 75 ribu. Sepeda yang digunakan milik masyarakat sendiri, sehingga masyarakat juga punya tambahan pemasukan. Paket wisata ini juga harus melakukan reservasi 1 minggu sebelumnya.”*

Keberadaan beberapa jenis pilihan wisata itu mengundang banyak wisatawan yang datang. Oleh karena itu, secara tidak langsung, warga sekitar dan pihak pemerintah desa juga perlu menyiapkan sarana pendukung pariwisata dengan membuat jasa akomodasi berupa *homestay*.



Gambar 1. Kegiatan Gowes Ning Tingkir Lor
(Sumber: Instagram Desa Wisata Tingkir Lor)

Kondisi Eksisting *Homestay*

Menurut Zainal selaku pemilik salah satu *homestay* untuk saat ini sudah ada 4-5 *homestay* dan ada beberapa rumah yang sedang dibuat untuk dijadikan *homestay* yang berada di Desa Wisata Tingkir Lor. Kondisi *homestay* yang ada ataupun yang sedang dibuat dikelola oleh masyarakat lokal itu sendiri dengan menggunakan sebagian rumahnya untuk dijadikan tempat menginap bagi wisatawan yang datang. Kebanyakan dari *homestay* yang sudah ada belum bisa dikatakan layak, terlihat dari tidak adanya *lobby* sebagai tempat penerimaan tamu, fasilitas yang diterima oleh wisatawan juga masih kurang memadai. Seperti peralatan masak, peralatan makan dan ada juga *homestay* yang menggunakan toilet bersama pemilik *homestay*, yang bisa mengakibatkan kecanggungan antara wisatawan dengan pemilik *homestay*. Tidak adanya tanda pengenal yang tertempel atau yang tergantung di depan *homestay*. Minimnya fasilitas penopang sebagai *homestay* mengurangi minat wisatawan yang ingin menginap di *homestay* dan kurangnya pemahaman para pengusaha *homestay* mengenai pembuatan *homestay* yang standar dan layak untuk dihuni oleh wisatawan membuat semua aktivitas ataupun kegiatan dilakukan oleh anggota rumah pemilik *homestay* itu sendiri.



Gambar 2. Kondisi *Homestay* yang sudah ada
(Sumber: Dokumen Pribadi)

Rencana Pengembangan *Homestay*

Salah satu yang menarik dari Kota Salatiga adalah adanya desa wisata yang memadukan antara atraksi, akomodasi, aksesibilitas dan fasilitas pendukung yang dihadirkan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang disatukan dengan tradisi yang berlaku pada masyarakat sekitar. *Homestay* adalah salah satu potensi yang dapat dikembangkan secara lebih luas dari Desa Wisata Tingkir Lor. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat faktor-faktor yang mendukung di Desa Wisata Tingkir Lor. Faktor yang mendukung adalah keindahan alam, atraksi budaya yang sangat menarik, keramahan masyarakat, kondisi keamanan yang sudah bisa dikatakan baik dan tentunya aksesibilitas yang dapat dicapai dengan kendaraan pribadi. Para pelaku usaha *homestay* baik yang sudah ada ataupun yang sedang membuat usaha *homestay* ingin *homestay* nya menjadi yang layak dihuni dan sesuai dengan standar kelayakan *homestay* yang sudah ada pada desa wisata yang lainnya serta usaha *homestay* mereka dapat diketahui oleh wisatawan yang sedang berkunjung dan berharap kepada wisatawan sebaiknya menginap di *homestay* mereka ketika sedang melakukan perjalanan ke Desa Wisata Tingkir Lor. Seringkali ditemui wisatawan yang berkunjung atau yang sedang melakukan perjalanan wisata dalam beberapa hari ke Desa Wisata Tingkir Lor lebih memilih menginap di hotel terdekat daripada menginap di *homestay*

yang secara langsung dikelola oleh masyarakat itu sendiri dan yang sudah tersedia di Desa Wisata Tingkir Lor. Akibat dari itu ada sebagian *homestay* yang mengubah kembali usaha *homestay* nya menjadi rumah huni oleh anggota keluarga para pemilik *homestay* dan ada juga pemilik usaha *homestay* yang mengubahnya menjadi kontrakan bahkan menutup usaha *homestay* tersebut. Tri Mashudi sebagai Ketua Pokdarwis juga menyatakan:

“Dalam pemahaman masyarakat masih kurangnya edukasi mengenai pembuatan homestay yang layak huni dan sesuai standar yang telah ditetapkan oleh peraturan menteri no 9 tahun 2014, mengenai pengembangan homestay yang baik seperti apa, pengelolaan yang masih ala kadarnya, serta cara mempromosikan homestay itu sendiri kepada masyarakat luas. Oleh karena itu kedepannya masyarakat akan lebih dirangkul dalam mengupayakan pelatihan untuk mengedukasi masyarakat dalam rangka mengembangkan, mengelola, dan mempromosikan tentang bagaimana menyatukan kolaborasi antara masyarakat itu sendiri”.

Tidak hanya itu Tri mashudi juga menambahkan bahwa *“Kedepannya juga akan menggandeng dinas setempat dalam mengadakan pelatihan-pelatihan mengenai pengembangan homestay, serta menjalin kerja sama dengan travel agent yang lainnya agar merekomendasikan kepada wisatawan yang akan berkunjung kesini dalam beberapa hari untuk menginap di homestay milik masyarakat setempat”.*

Hambatan dan Tantangan Pengembangan *Homestay*

Faktor penghambat dari pengembangan *homestay* di desa wisata ini adalah kurangnya upaya promosi *homestay* sehingga tidak semua wisatawan yang datang ke desa ini mengetahui keberadaan *homestay* serta kurangnya komunikasi antara masyarakat, pengelola dan instansi terkait *homestay* ini.

Hasil wawancara dengan Zainal selaku pemilik *homestay* menyatakan bahwa :

“Homestay baik yang sudah ada ataupun yang sedang dibuat saat ini bisa dikatakan kurang diketahui oleh wisatawan sehingga wisatawan yang datang berkunjung ke desa ini lebih memilih menginap di hotel terdekat. Hal ini dikarenakan para pemilik usaha homestay belum sepenuhnya paham mengenai cara mempromosikan homestay mereka ke masyarakat luar dengan baik.”

Zainal juga menambahkan bahwa *“Masih kurangnya koordinasi antara pemilik usaha homestay yang satu dengan para pemilik usaha homestay yang lainnya dan stakeholder yang lainnya sehingga hal ini menimbulkan pemilik usaha homestay berjalan sendiri dengan pemahaman mereka sendiri”.*

Tantangan dalam pengembangan *homestay* di Desa Wisata Tingkir Lor adalah masih adanya masyarakat yang belum mengerti mengenai kriteria dan standar kelayakan *homestay* berdasarkan peraturan menteri no 9 tahun 2014. Beberapa pemilik *homestay* yang belum mengetahui dan belum memiliki pengetahuan tentang bagaimana cara mengembangkan sebuah *homestay* yang layak untuk dihuni oleh wisatawan. Pemilik *homestay* yang sudah ada menjadikan rumahnya sebagai *homestay* ala kadarnya dan masyarakat juga belum paham cara mempromosikan *homestay* mereka sehingga *homestay* tersebut belum diketahui oleh masyarakat luas ataupun wisatawan yang datang untuk berkunjung. Oleh karena itu, wisatawan yang berkunjung lebih memilih menginap di hotel di sekitaran Desa Tingkir Lor.

Pengembangan *Homestay* Berdasarkan 9 Standar *Homestay*

Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2017), dalam mengembangkan *homestay*, perlu diperhatikan bahwa ada 9 standar aspek-aspek seperti (1) lokasi untuk menuju *homestay* di desa tersebut sudah tercapai, (2) wujud fisik *homestay* yang mencerminkan seni budaya setempat atau bisa juga menggunakan joglo agar lebih menampilkan seni budaya setempat sebagai *homestay* yang akan dibuat, (3) sudah tersedianya air bersih yang cukup atau tersedianya air bersih perhari bagi setiap kamar agar dapat digunakan oleh wisatawan yang menginap untuk mandi atau keperluan yang lainnya, (4) memiliki ruang tamu yang cukup luas dan minimalis atau bisa menggunakan pondok sebagai pengganti ruang tamu dengan 4 tempat duduk ruang makan, (6) setiap ruangan di dalam *homestay* sudah dilengkapi dengan lampu penerangan dan terdapat stop kontak bagi para wisatawan yang menginap, (7) *homestay* yang baik harus memiliki sirkulasi udara dan ventilasi udara yang baik, (8) adanya alat pemadam kebakaran sebagai sarana pendukung apabila terjadi kebakaran di *homestay* tersebut, (9) sudah memiliki saluran pembuangan air limbah yang lancar di setiap *homestay* agar air limbah tidak menggenang di toilet ataupun wastafel.

Berdasarkan dari 9 standar *homestay* di atas sudah ada beberapa aspek yang mencangkup ke dalam *homestay* yang berada di Desa Tingkir Lor ini, seperti: (1) lokasi untuk menuju *homestay* di desa tersebut sudah tercapai. (2) sudah tersedianya air bersih yang cukup atau tersedianya air bersih perhari bagi setiap kamar agar dapat digunakan oleh wisatawan yang menginap untuk mandi atau keperluan yang lainnya. (3) adanya halaman depan di bagian depan *homestay* sebagai tempat bersantai atau beristirahat bagi wisatawan dan toilet. (4) setiap ruangan di dalam *homestay* sudah dilengkapi dengan lampu penerangan dan terdapat stop kontak bagi para wisatawan yang menginap. (5) sudah memiliki saluran pembuangan air limbah yang lancar di setiap *homestay* agar air limbah tidak menggenang di toilet ataupun wastafel.

Ada juga beberapa aspek dari 9 standar *homestay* yang belum memenuhi bagi *homestay* di Desa Tingkir Lor ini, seperti: (1) wujud fisik *homestay* yang belum mencerminkan seni budaya setempat atau bisa juga menggunakan joglo agar lebih menampilkan seni budaya setempat sebagai *homestay* yang akan dibuat. (2) belum memiliki ruang tamu yang cukup luas dan minimalis atau bisa menggunakan pondok sebagai pengganti ruang tamu dengan 4 tempat duduk ruang makan. (3) *homestay* yang baik harus memiliki sirkulasi udara dan ventilasi udara yang baik. (4) belum adanya alat pemadam kebakaran sebagai sarana pendukung apabila terjadi kebakaran di *homestay* tersebut.

Manfaat

Manfaat dari adanya *homestay* ini bagi masyarakat sendiri yaitu dapat memberikan pengalaman atau kesempatan bagi wisatawan/tamu untuk berinteraksi dan belajar lebih banyak tentang budaya dan tradisi masyarakat lokal di desa dalam tersebut selama menginap, menjalani keseharian bersama tuan rumahnya. Selain itu wisatawan juga mempunyai pengalaman tersendiri dimana mereka dapat berpartisipasi langsung dalam seluruh kegiatan masyarakat di desa tersebut. Misalnya saja saat memasak masakan khas dari tempat mereka tinggal. Melalui kegiatan ini, wisatawan dapat mengetahui cara memasak masakan khas desa, mulai dari bahan dan bumbu yang digunakan, waktu memasak, peralatan yang digunakan, hingga filosofi atau sejarah masakan desa tersebut.

Manfaat dari adanya *homestay* bagi pengelola atau pemilik *homestay* ini dapat meningkatkan keuntungan tambahan bagi pertumbuhan ekonomi masyarakat lokal di desa setempat. Selain itu para pengelola atau pemilik *homestay* itu sendiri secara tidak langsung akan mendapatkan promosi secara gratis dari wisatawan yang berkunjung ketika wisatawan itu kembali ketempat asalnya. Sehingga *homestay* yang ada di Desa Tingkir Lor akan lebih dikenal lagi oleh masyarakat luas berkat pengalaman wisatawan yang datang berkunjung ke *homestay* yang berada di Desa Tingkir Lor. Bukan hanya *homestay* tetapi atraksi yang ada di

desa wisata Tingkir Lor juga akan lebih berkembang dengan datangnya wisatawan yang berkunjung.

KESIMPULAN

Kesimpulannya adalah dengan mengacu dari 9 aspek standar kelayakan *homestay* di Desa Tingkir Lor masih ada beberapa aspek yang belum terpenuhi dari 9 aspek standar kelayakan *homestay* itu sendiri. Adapun 9 aspek standar kelayakan *homestay* Menurut Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif (2017)

Masih adanya beberapa aspek yang belum terpenuhi bagi *homestay* di Desa Tingkir Lor adalah (1) wujud fisik *homestay* yang belum mencerminkan seni budaya setempat atau bisa juga menggunakan joglo agar lebih menampilkan seni budaya setempat sebagai *homestay* yang akan dibuat. (2) belum memiliki ruang tamu yang cukup luas dan minimalis atau bisa menggunakan pondok sebagai pengganti ruang tamu dengan 4 tempat duduk ruang makan. (3) *homestay* yang baik harus memiliki sirkulasi udara dan ventilasi udara yang baik. (4) belum adanya alat pemadam kebakaran sebagai sarana pendukung apabila terjadi kebakaran di *homestay* tersebut. Hal ini diakibatkan karena kurangnya pemahaman para pengusaha *homestay* mengenai pembuatan *homestay* yang sesuai dengan standar kelayakan yang telah ditetapkan serta kurang terjalannya kerjasama antara para pemilik *homestay* dengan pokdarwis setempat dan sosialisasi yang kurang dari dinas setempat terhadap masyarakat itu sendiri dalam mengembangkan serta mempromosikan *homestay* milik masyarakat sehingga *homestay* yang ada di Desa Tingkir Lor belum sepenuhnya diketahui oleh masyarakat luas ataupun wisatawan yang datang untuk berkunjung.

SARAN / REKOMENDASI

Setelah melakukan penelitian terhadap Desa Wisata Tingkir Lor dalam pengembangan standar dan kelayakan *homestay*, maka ada beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

- a. Mengoptimalkan sumber daya manusia yang ada dengan memberikan edukasi melalui pelatihan dan pembinaan agar pelaku usaha *homestay* dapat memaksimalkan pengembangan dan promosi dengan lebih kreatif dan inovatif sehingga potensi *homestay* yang ada dapat lebih berkembang dan dikenal oleh masyarakat luas.
- b. Memperkuat dan menjalin kerjasama antara pelaku usaha *homestay* dengan stakeholder dan travel agent dalam bentuk mempromosikan usaha *homestay* yang ada di Desa Tingkir Lor.
- c. Pemerintah desa mengajak dan membuka peluang dalam melakukan sertifikasi secara berkala kepada para pelaku usaha *homestay* sebagai bentuk pengakuan resmi yang diberikan lembaga kepada pemilik *homestay* di Desa Tingkir Lor.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Hari Karyono, (1997), *Kepariwisata*, PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta
- Ahmad Soleh, *Strategi Pengembangan Potensi Desa*. Jurnal Sungkai Vol.5 No.1, Edisi Februari (2017) Hal : 32-
- Asean, (2016), *Asean Homestay Standart. The Asean Secretariat Public Outreach and Civil Society Division* 70A Jalan Sisimangaraja Jakarta 12110.
- Bowen, J., & S Sotomayor. (2021). Including residents in the reBranding of tourist destinations to achieve sustainable development goals. *Worldwide Hospitality and Tourism*
- Damanik, Fitharia Khairina. (2014). Homestay sebagai Usaha Pengembangan Desa Wisata Kandri. *Jurnal Teknik PWK*, 3, 1060-1071
- Demanik, Janianton, dkk. (2018). *Membangun Pariwisata dari Bawah*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Getz, D. (2008). *Event tourism: Definition, evolution, and research*. *Tourism Management*, 29 (3): 403–428.
- Hadiwijoyo, S. (2012). *Perencanaan Pariwisata Pedesaan Berbasis Masyarakat (Sebuah Pendekatan Konsep)*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Hanif, A., Kusumawati A., & Mawardi M.K. (2016). Pengaruh citra destinasi terhadap kepuasan wisatawan serta dampaknya terhadap loyalitas wisatawan (studi pada wisatawan nusantara yang berkunjung ke Kota Batu). *Jurnal Administrasi Bisnis*, Vol. 38
- Hepi, Irma Meriatul, dkk. (2015). *Jurnal Sosial Budaya : Analisis Pengembangan Wisata Pantai Popoh sebagai Daerah Tujuan Wisata Kabupaten Tulungagung*. Diakses pada 14 Mei 2018.
- Hermawan, H. (2016a). *Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran*
- Herdiansyah, Haris. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta:
- Kemenpar, (2016). *Panduan Pengelolaan Homestay di Destinasi Pariwisata*. Kementerian Pariwisata Republik Indonesia Deputy Bidang Pengembangan Destinasi dan Industri Pariwisata Asisten Deputy Tata Kelola Destinasi dan Pemberdayaan Masyarakat.
- Kementerian Pariwisata Republik Indonesia. (2017). *Visi Misi Kemenpar, Homestay Dan Progress Homestay*.
- Keputusan menteri Parekras No. 9 Tahun 2014 tentang Pondok Wisata atau *Homestay*.
- Mahadewi, (2018). *Pengaruh Bauran Pemasaran Pariwisata dan Kualitas Pelayanan Pariwisata Melalui Kepuasan Wisatawan Terhadap Minat Berkunjung Kembali*
- Malau, Harman. (2017). *Manajemen Pemasaran. Teori dan Aplikasi Pemasaran Era Tradisional Sampai Era Modernisasi Global*. Bandung : Alfabeta.

- Moleong, L. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mubyarto. (1984). *Strategi Pembangunan Perdesaan*. Yogyakarta: P3PK UGM
- Nasikun, (2000). *Globalisasi dan Paradigma Baru Pembangunan Pariwisata Berbasis Komunitas*. Pengusahaan Ekowisata. Chafid Fandeli, ed. Fakultas Kehutanan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Peraturan Perundang-undangan Peraturan Presiden (PERPRES) Nomor 19 Tahun 2015 tentang Kementerian Pariwisata
- Rangkuti, Freddy. (2014). *Analisis SWOT: Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama
- Salemba Humanika. Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. *Jurnal Pariwisata*, 3(2), 105–117.
- Sastrayuda, Gumelar, S. (2010). *Hand out* mata kuliah *Concept Resort And Leisure*, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan *Resort and Leisure*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sugiana, A. G. (2011). *Ecotourism : Pengembangan Pariwisata berbasis konservasi alam*. Bandung: Guardaya Intimarta
- Suwena K. I. dan Widyatmaja Ngr Gst I. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Udayana University Press Bali.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Pasal 14 Tentang Kepariwisataan
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kawasan Wisata dan Daerah Tujuan Wisata
- Utama, I Gusti Bagus Rai. (2016). *Pengantar Industri Pariwisata (Tantangan dan Peluang Bisnis Kreatif)*. Yogyakarta : Deepublish.
- Z. Umami, (2015) "*Social Strategy* Pada Media Sosial Untuk Promosi Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, vol. 4, no. 2, pp. 195-201, Jul.